

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan masyarakat, perempuan masih menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang membatasi peran dan posisi perempuan, baik dalam ruang domestik maupun ruangan publik. Perempuan dihadapkan pada berbagai bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketimpangan gender, hingga stereotip negatif yang terus berulang. Salah satu hal yang turut melanggengkan ketimpangan tersebut adalah media dalam budaya populer. Salah satu bentuk media populer yang berperan besar untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan adalah film, yang sejak awal kemunculannya telah menghadirkan representasi perempuan dalam pola tertentu.

Pada awal mula perkembangan industri perfilman, perempuan seringkali digambarkan dalam peran yang terbatas sehingga perempuan memiliki stigma buruk karena dibentuk seakan-akan hanya sebagai objek kecantikan, objek seksual, sekedar tokoh pendamping pria, atau karakter yang lemah dan bergantung. Biasanya kehadiran karakter perempuan tersebut dijadikan penunjang untuk tokoh laki-laki atau hanya berfokus pada sisi romantisme saja dengan ditempatkan sebatas untuk menjadi pasangan atau menjadi incaran cinta tokoh laki-laki. Selain itu, hubungan antar perempuan juga sering ditampilkan dalam bentuk persaingan atau konflik antara satu dengan yang lainnya, terutama dalam konteks perebutan laki-laki atau status sosial. Hal ini dibuktikan dalam

beberapa film terdahulu seperti *Legally Blonde* (2001), *Mean Girls* (2004), *Bride Wars* (2009), *Sydney White* (2007), *Jennifer's Body* (2009), bahkan pada film-film nasional seperti *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Tali Pocong Perawan* (2008), *Virgin* (2004), dan beragam film lainnya. Film-film tersebut secara tidak langsung membentuk dan membenarkan stigma buruk masyarakat terhadap perempuan.

Fenomena ini disebabkan oleh cerminan dari sistem patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat, Film-film populer membentuk gambaran perempuan dalam posisi subordinat, lemah, bergantung, serta memecah hubungan solidaritas antar perempuan demi mempertahankan dominasi laki-laki. Industri perfilman memproduksi gambaran perempuan dalam tiga peran dominan sebagai *the caregiver* (sosok pemberi kasing sayang), *the seductress* (diposisikan sebagai objek seksual), dan *damsel in distress* (sosok lemah yang harus diselamatkan laki-laki). Ketiga peran terbentuk oleh adanya *male gaze*, yakni cara memandang dan mempresentasikan perempuan yang memberikan kekuasaan pada laki-laki, yang sekaligus menampilkan perempuan secara seksual dan merendahkan posisi perempuan. Hal ini telah dianggap wajar oleh masyarakat karena budaya patriarki telah lama dilanggengkan keberadaannya hingga ternormalisasi. Padahal seharusnya keberadaan media tidak turut melanggengkan wacana patriarki karena dapat menyebabkan perempuan kehilangan kuasa atas identitas dirinya sendiri.

Hal ini juga terlihat jelas dari film-film animasi milik Disney yang terkenal dengan film-film *princess*-nya yang legendaris. Kisah para putri tersebut identik

dengan tema cinta sejati yang datang dari seorang pangeran. Dengan pola cerita yang sama, film akan menceritakan tokoh putri yang mengalami permasalahan lalu memerlukan bantuan pangeran untuk menyelamatkan mereka. Penyelesaian konflik dalam cerita-cerita ini hampir selalu berakhir dengan hadirnya ciuman cinta sejati atau dalam bahasa Disney adalah *true love kiss*, lalu di ending ceritanya sang putri akan menikah dengan pangeran dan hidup *happily ever after* atau bahagia selamanya. Disney memberikan kiasan tentang perempuan yang menggantungkan hidupnya kepada laki-laki lalu mempertahankan konsep *true love* ini untuk beberapa dekade. Misalnya pada Snow White dalam *Snow White and The Seven Dwarfs* (1937) yang diracun penyihir dan kutukannya harus dipatahkan oleh ciuman pangeran, lalu ada Tiana dalam *The Princess and The Frog* (2009) yang menjadi katak dan harus dicium pangeran untuk mematahkan kutukan, Cinderella (1950) yang menjadi pelayan dan dicari pangeran karena sepatu kacanya tertinggal di istana, Ariel dalam *The Little Mermaid* (1989) yang menukar ekor duyungnya menjadi kaki manusia demi mencintai pangeran, bahkan Aurora dalam *Sleeping Beauty* (1959) juga bernasib sama, karena dirinya harus dicium pangeran untuk menghilangkan kutukan yang membuatnya menjadi putri tidur selama bertahun-tahun.

Dalam kurun waktu yang panjang, Disney membuat *Princess* ini turut mendukung wacana patriarki dan pandangan bahwa perempuan ideal adalah mereka yang pasif dan bergantung pada laki-laki untuk penyelesaian masalah mereka. Beberapa putri seperti Mulan (1998), Pocahontas (1995), Jasmine dalam *Aladdin* (1992), dan Belle dalam *Beauty and The Beast* (1991) sebenarnya

ditunjukkan mempunyai sisi independensi, namun Disney tetap menyisipkan unsur romansa untuk mereka agar tidak kehilangan ciri khas dari Disney itu sendiri. Hal ini mengalami perubahan progresif mulai dari film Disney di tahun 2010-an, dimulai dari film *Brave* (2012) yang diisi oleh Merida. Disney mulai menampilkan tampilan perempuan yang mandiri, memiliki pilihannya sendiri, bahkan tidak menampilkan konsep ciuman cinta sejati yang biasanya ditampilkan dalam film-film sebelumnya. Sejak perilisian *Brave*, film-film Disney berikutnya mulai memperlihatkan perubahan progresif dalam alur ceritanya. Salah satu bentuk perubahan tersebut tampak dari mulai diangkatnya tema hubungan antar perempuan atau *sisterhood*, sebagai fokus utama dalam narasi film cerita. Tema ini sebelumnya tidak pernah menjadi tema cerita utama dalam film-film Disney.

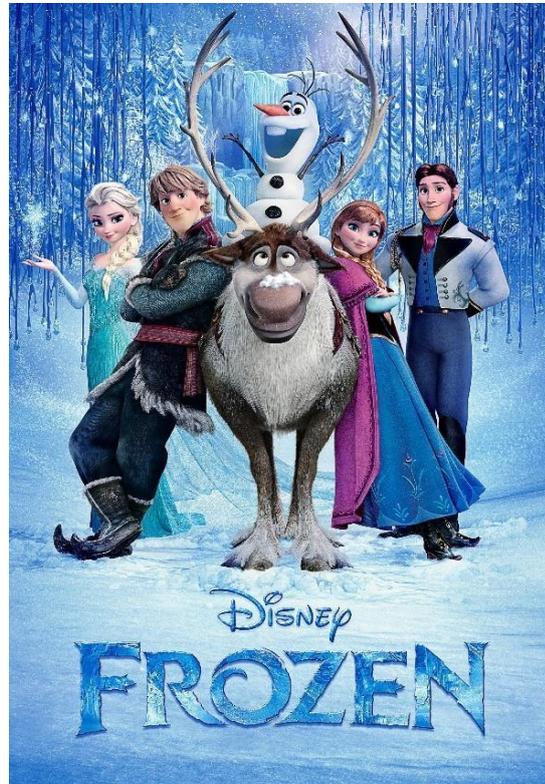
Pengangkatan konsep *sisterhood* menjadi kritik atas representasi perempuan yang sebelumnya didominasi oleh wacana patriarkal yang menstigmatisasi serta mengacaukan gambaran hubungan antar perempuan ini. Hubungan antar perempuan sering kali diperlihatkan sebagai hubungan yang harmonis, bahagia, dan penuh dukungan. Padahal kenyataannya, dinamika hubungan antar perempuan tidak akan selalu berjalan mulus seperti yang diperlihatkan media. Konflik, persaingan, rasa iri dan kesalahpahaman antar pihak membuat hubungan menjadi rumit karena pasti akan selalu ada ekspektasi sosial, perbedaan pandangan, pengalaman kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing perempuan.

Hubungan antar perempuan ini dikenali sebagai *sisterhood*. *Sisterhood* terbentuk sebagai suatu bentuk solidaritas diantara perempuan dikarenakan

adanya pengalaman yang serupa mengenai berbagai isu terutama isu gender seperti diskriminasi, patriarki, hingga perjuangan untuk kesetaraan gender. Hubungan antar perempuan merupakan bentuk hubungan sosial yang memiliki peranan untuk membentuk identitas, solidaritas, dan keberdayaan keberadaan perempuan di masyarakat. Menurut Hooks (2000) *sisterhood* bukan hanyalah perkara hubungan darah antar perempuan, tetapi juga tentang keterikatan emosional, dukungan, dan perjuangan bersama untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Kehadiran konsep *sisterhood* pada film animasi menjadi hal baik karena film dapat mengkritisi konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat. Film mampu untuk menyebarkan nilai-nilai tentang solidaritas perempuan dalam skala yang besar, apalagi ketika film tersebut adalah film yang dapat ditonton semua kalangan.

Salah satu film Disney *Princess* yang mempresentasikan perubahan representasi perempuan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah film *Frozen* (2013), yakni film animasi ke-53 karya Walt Disney Studios yang disutradai oleh Chris Buck dan Jennifer Lee dan dirilis pada tanggal 13 November 2013. *Frozen* mengangkat tema *sisterhood* atau hubungan kakak beradik sebagai tema utama cerita. Naskah film ini terinspirasi dari dongeng ‘*The Snow Queen*’ karya Hans Christian Andersen yang dikembangkan kembali menjadi kisah tentang dua kakak beradik perempuan.

Gambar 1.1 Poster Film *Frozen*



Sumber: Disney Hotstar

Selama penayangannya, *Frozen* (2013) mendapatkan sambutan yang luar biasa dari publik dan berhasil meraih banyak prestasi. *Frozen* berhasil meraih penghargaan yang bergengsi seperti *Academy Awards* (Oscar) dan *BAFTA Awards* sebagai apresiasi untuk filmnya serta soundtrack yang diciptakan khusus untuk film tersebut. Atas populeritasnya, *Frozen* dilanjutkan menjadi sekuel *Frozen II* (2019) dan beberapa sekuel mini seperti *Frozen Fever* (2015) dan *Olaf's Frozen Adventure* (2017). Meskipun termasuk kedalam film anak-anak, namun film ini juga sukses menarik perhatian berbagai golongan usia dikarenakan visualisasi animasi yang baik serta pemilihan soundtrack yang *iconic*. Film ini tetap dikenang sebagai salah satu film animasi terbaik bahkan hingga saat ini.

Kesuksesan *Frozen* (2013) menjadi pertanda baik yang berpengaruh dalam representasi *sisterhood* di budaya populer. Konsep *sisterhood* yang dibuat dalam film ini adalah hal yang jarang Disney bawakan dalam film-film terdahulunya.

Dalam film ini, karakter Elsa diceritakan memiliki kekuatan ajaib yang membuat dirinya mampu menciptakan es, sedangkan karakter Anna adalah manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan. Mereka berdua memiliki berhubungan dekat di masa kecil, namun sayangnya hubungan mereka merenggang saat ada insiden yang diakibatkan oleh kekuatan Elsa. Konflik semakin diperparah oleh Elsa yang tanpa sengaja membekukan Arendelle ketika murka dengan keputusan sembarangan Anna menikahi pangeran yang baru dikenalnya. Lalu Elsa memutuskan untuk kabur ke pegunungan dengan tujuan mengasingkan diri agar tidak melukai orang-orang sekitarnya. Anna akhirnya berusaha mengejar sang kakak untuk memperbaiki hubungan dan menyelamatkan kerajaan dari musim dingin abadi.

Alasan pemilihan film *Frozen* (2013) sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada posisi film ini sebagai titik awal perubahan representasi perempuan dalam film animasi Disney yang biasanya identik dengan kisah romantis. *Frozen* (2013) menjadi film pertama yang secara eksplisit mengangkat tema *sisterhood* sebagai fokus utama cerita. *Frozen* (2013) juga menjadi penanda penting bagi Disney untuk melepaskan ketergantungan mereka terhadap *trope* romansa antara tokoh laki-laki dan perempuannya, dan mengganti *trope* tersebut dengan hubungan antar perempuan. Film ini juga menjadi representasi paling murni tentang konsep *sisterhood* di seluruh rangkaian film *Frozen*, karena dalam

Frozen II (2019) fokus ceritanya sudah bergeser ke isu lain seperti pencarian jati diri dan asal usul kekuatan Elsa serta beberapa konflik diluar konsep *sisterhood*. Meskipun tema *sisterhood* masih memiliki relevansi di *Frozen II*, namun konsep *sisterhood* disini tidak lagi menjadi tema utama yang membentuk keseluruhan cerita. Oleh karena itu, *Frozen* (2013) dipilih karena film ini memberikan gambaran yang paling jelas tentang dinamika *sisterhood* dalam budaya populer.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya melihat bagaimana media, khususnya film, memiliki peran besar untuk membentuk persepsi masyarakat tentang perempuan dan dinamika hubungan mereka. Di tengah masifnya budaya patriarki yang mereproduksi citra perempuan yang negatif, kehadiran film dengan tema pemberdayaan perempuan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Penelitian terhadap film *Frozen* (2013) penting dilakukan untuk menelusuri bagaimana film ini menghadirkan representasi yang berbeda dari gambaran perempuan dalam film-film Disney sebelumnya, sekaligus menjadi bentuk respon atas kritik terhadap wacana patriarki yang masih bertahan hingga sekarang.

Selain itu penelitian ini menjadi relevan karena representasi *sisterhood* jarang menjadi fokus utama dalam film-film milik Disney yang selama beberapa dekade dikenal mempertahankan *trope* perempuan pasif dan bergantung pada tokoh laki-laki. Pada kajian yang meneliti film *Frozen* (2013), aspek *sisterhood* diantara karakter Anna dan Elsa belum banyak dijadikan pembahasan karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti representasi feminitas maupun romantisme dalam film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pergeseran budaya populer

dalam memaknai perempuan dan solidaritasnya, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

Penelitian ini akan mengkaji representasi *sisterhood* dalam *Frozen* (2013) menggunakan pendekatan semiotika milik Roland Barthes melalui analisis terhadap tanda-tanda semiotika seperti warna, dialog, gestur, hingga visualisasi cerita. Penelitian ini bertujuan menggali makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk representasi *sisterhood* dalam film ini. Harapannya, hasil dari penelitian ini akan memberikan pandangan baru tentang bagaimana budaya populer seperti film dapat membentuk cara masyarakat memaknai relasi antar perempuan.

Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana *sisterhood* dipresentasikan dalam film *Frozen* (2013) di penelitian yang akan dijabarkan lebih lanjut. Penelitian ini akan menggunakan metode studi kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti menetapkan judul penelitian sebagai **“Representasi *Sisterhood* pada Karakter Anna dan Elsa dalam Film Disney *Frozen* (2013)”**.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disusun oleh peneliti, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi atau difokuskan dalam penelitian ini

adalah “**Representasi *Sisterhood* pada Karakter Anna dan Elsa dalam Film Disney *Frozen* (2013)**”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun oleh peneliti, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi tentang representasi *sisterhood* dalam film *Frozen* (2013)?
2. Bagaimana makna konotasi tentang representasi *sisterhood* dalam film *Frozen* (2013)?
3. Bagaimana mitos tentang representasi *sisterhood* dalam film *Frozen* (2013)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan makna denotasi tentang representasi *sisterhood* dalam film *Frozen* (2013).
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan makna konotasi tentang representasi *sisterhood* dalam film *Frozen* (2013).
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan mitos tentang representasi *sisterhood* dalam film *Frozen* (2013).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan untuk perkembangan ruang lingkup ilmu komunikasi. Adapun kegunaan dari penelitian dibagi menjadi dua yakni:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi untuk pengembangan teori semiotika, khususnya dalam kajian film dan teori semiotika milik Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang bagaimana representasi *sisterhood* dalam film *Frozen* (2013) dapat dianalisis melalui makna denotatif, konotatif dan juga mitos. Penelitian juga diharapkan memberikan perspektif baru tentang *sisterhood* dalam budaya populer serta membantu peneliti yang meneliti hal yang sama di masa depan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi khalayak khususnya yang berkaitan dengan penelitian seperti pembuat film, pengkaji budaya serta masyarakat umum tentang pentingnya representasi *sisterhood* dalam media. Peneliti berharap penelitian ini memberi bantuan untuk khalayak untuk memahami pesan yang terkandung dalam film.